

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK
MELALUI PENGGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN DI
KELOMPOK A (4-5 TAHUN) TK AISIYAH BUSTANUL ATVAL
UKUI-PELALAWAN**

Herwina¹, Rahmah², Fathinatul Halimah³

¹²³Institut Pendidikan dan Teknologi ‘Aisyiyah Riau

Email: wina2q@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media boneka tangan pada anak Kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Atval. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif yang menggunakan model Kemmis dan dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini sebanyak 13 anak yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Objek penelitian ini adalah kemampuan berbicara melalui media boneka tangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi (lembar observasi), dan dokumentasi (catatan-catatan selama proses kegiatan berlangsung, video, gambar atau foto, dan RPP). Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini apabila kemampuan berbicara anak telah mencapai 80% dengan kriteria sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan berbicara melalui media boneka tangan pada anak Kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Atval. Hasil observasi yang dilakukan pada saat Siklus I mencapai 58,11%, Siklus II mencapai 91,02%. Hal tersebut telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian sebesar 90% dengan kriteria sangat baik. Langkah-langkah yang ditempuh untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui media boneka tangan yaitu sebagai berikut: 1) Peneliti bercerita menggunakan boneka tangan; 2) Peneliti mengelompokkan anak, tiap kelompok terdiri dari dua atau tiga anak; 3) Anak-anak mengulang kembali cerita yang telah disampaikan oleh peneliti; serta 4) Peneliti memberikan motivasi dan reward berupa “Tanda Bintang”.

Kata Kunci: Kemampuan berbicara, media boneka tangan.

ABSTRACT

This study aims to improve children's speaking skills through hand puppet media for Group A children at TK Aisyiyah Bustanul Atfal. This research is a collaborative Classroom Action Research using the Kemmis model and conducted in two cycles. The subjects of this study were 13 children, consisting of 6 boys and 7 girls. The object of this research is speaking skills developed through the use of hand puppet media. The data collection techniques used were observation (observation sheets)

and documentation (notes during the activities, videos, pictures or photos, and lesson plans). The success criterion of this study is achieved when the children's speaking skills reach 80% with a "very good" category. The results of the study show an improvement in speaking skills through hand puppet media in Group A children at TK Aisyah Bustanul Atfal. The observation results in Cycle I reached 58.11%, while Cycle II reached 91.02%. This achievement has met the research success criterion of 90% in the "very good" category. The steps taken to improve speaking skills through hand puppet media were as follows: (1) The researcher told stories using hand puppets; (2) The researcher grouped the children, with each group consisting of two or three children; (3) The children repeated the story that had been presented by the researcher; and (4) The researcher provided motivation and rewards in the form of "Star Badges".

Keywords: Speaking skills, hand puppet media.

PENDAHULUAN

Undang- undang Nomor 20 tahun 2003 (dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan merupakan sejarah perkembangan anak selanjutnya.¹

Pendidikan anak usia dini pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.² Pendidikan Anak Usia Dini menurut Aidil Saputra, adalah suatu upaya pembinaan yang di tujuhan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³ Anak usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, usia ini disebut

¹ Kun Nurachadijat and Meri Selvia, "Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Implementasi Kurikulum Dan Metode Belajar Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 3, no. 2 (2023): 57–66.

² Muaddyl Akhyar, Ilpi Zukdi, and Nurfarida Deliani, "Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2024): 97–105.

³ Wisnu Saputra, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 1–6.

sebagai usia emas (golden age). Perkembangan aspek fisik/motorik, sosial emosional, bahasa, serta kognitif anak saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lain.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 dijelaskan bahwa Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun dan berfungsi untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak pada dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak serta menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.⁴ Taman Kanak-kanak harus mengembangkan lima aspek perkembangan. Aspek-aspek itu adalah aspek nilai-nilai agama dan moral, aspek sosial-emosional, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, dan aspek bahasa. Masing-masing aspek perkembangan harus dikembangkan secara optimal. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah aspek bahasa.

Bahasa menurut Aisyah, adalah aspek perkembangan penting pada Anak Usia Dini. Anak belajar menyimak, berbicara, membaca dan menulis sesuai dengan tahap perkembangan.⁵ Senada dengan hal tersebut, program pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, serta membangkitkan minat untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar. Aspek pengembangan bahasa anak usia dini meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal ini penulis menitik beratkan pada aspek pengembangan bicara. Bicara merupakan alat yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau maksud kepada orang lain.

Choirun Nisak Aulina, menyatakan bahwa perkembangan kemampuan anak tidaklah hanya terfokus pada kemampuan kognitif. Namun kemampuan bahasa merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan. Sebagaimana bahasa sering dijadikan sebagai tolak ukur kecerdasan anak.⁶ Ketika anak mempelajari bahasa maka anak akan memiliki kemampuan bahasa yang baik, sehingga dengan mudah berkomunikasi dengan lingkungannya.

⁴ Nurkamelia Mukhtar, "Konsep Dasar Manajemen Pendirian Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *Journal of Education and Teaching* 2, no. 2 (2021): 237–54.

⁵ A Isna, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* 2, no. 1 (2019): 62–69.

⁶ Choirun Nisak Aulina, "Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Umsida Press*, 2019, 1–107.

Kemampuan mendengar dan membuat bunyi-bunyi verbal merupakan hal utama untuk menghasilkan bicara. Kemampuan bicara anak juga akan meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas. Berbicara dan menulis termasuk dalam bahasa ekspresif, sedangkan menyimak dan membaca termasuk dalam bahasa reseptif. Kenyataan yang ada di lapangan peningkatan kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-kanak belum maksimal dalam peningkatan kemampuan berbicara. Ketidakmampuan anak berkomunikasi secara lisan ini dikarenakan beberapa alasan, salah satu alasan tersebut yaitu kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan bahasa anak.⁷

Tidak hanya pembelajaran menggunakan lembar kerja anak saja yang sering digunakan namun pembelajaran metode ceramah pun sering diterapkan pada siswa TK Aisyiyah Bustanul Atval, anak hanya diminta untuk mendengarkan apa yang telah diucapkan guru, diam di tempat dan mengerjakan tugas apabila diperintah. Hal ini juga membuat kemampuan berbicara anak kurang meningkat karena guru lebih aktif dibanding anak, serta metode yang kurang menarik membuat kemampuan berbicara anak belum optimal. Kemudian, anak masih belum mampu menyusun kalimat dalam bahasa lisan dengan baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa yang masih sering dicampur-campur dengan bahasa lainnya misalnya bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal ini membuat penyusunan kalimat tidak sempurna.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kemampuan berbicara pada anak di TK Aisyiyah Bustanul Atval masih belum optimal. Belum optimalnya kemampuan berbicara anak dikarenakan masih sedikit kesempatan bagi anak mengungkapkan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) melalui komunikasi lisan, metode pembelajaran masih kurang bervariasi sehingga anak cepat merasa jemu atau bosan mengikuti pembelajaran. Hal ini juga dikarenakan belum adanya media yang menarik dan berupaya untuk melatih kemampuan berbicara pada anak di TK Aisyiyah Bustanul Atval.

Menurut Rina Devianty pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan hal yang sangat menakjubkan. Para orang tua dan guru berusaha mempelajari banyak hal untuk mengetahui bagaimana anak-anak berbicara, mengerti dan menggunakan bahasa. Satu hal yang perlu di ketahui ialah bahwa pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi si rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif dan sosial.⁸

⁷ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Kencana, 2016).

⁸ Rina Devianty, "Membangun Bahasa Komunikatif Untuk Anak Usia Dini," *Nizhamiyah* 9, no. 2 (2019).

Melalui boneka tangan secara tidak langsung anak akan belajar mengenai kemampuan berbicara tanpa disadari. Dengan penggunaan boneka tangan diharapkan anak akan lebih tertarik untuk mencoba menggunakan, senang memainkannya secara langsung dengan tangannya, dan akan meningkatkan minat anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.⁹

Hasil obervasi juga menunjukkan bahwa Kemampuan berbicara di TK Aisyiyah Bustanul Atval Desa Silikuan Hulu, Kecamatan Ukui sebagian besar masih malu-malu berbicara di depan kelas serta belum mampu menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan dan 1 anak mengalami cadel. Sementara ada anak lainnya sudah mampu menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan dengan teman-temannya. Salah satu penyebabnya adalah proses pembelajarannya masih lebih dominan dengan menggunakan pembelajaran individu dibandingkan dengan kelompok terutama pada Kelompok A. Hal inilah yang membuat anak kurang berkomunikasi dengan teman lainnya. Kemudian pembelajaran di Kelompok A ini masih sering terpaku kepada Lembar Kerja Anak (LKA) di banding kegiatan-kegiatan yang membuat anak senang dan tertarik mengikuti pembelajaran. Apabila perasaan anak senang dan gembira maka pada saat pembelajaran di kelas anak lebih tertarik untuk mendengarkan guru yang ada di kelas.

Dalam rangka meningkatkan persoalan di atas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian tentang bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak di TK Aisyiyah Bustanul Atval melalui media boneka tangan, yang penulis rumuskan dalam judul penelitian, “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.¹⁰ Penelitian dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Atfal pada April 2025 dengan subjek sebanyak 13 anak usia 4–5 tahun yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar observasi berbentuk checklist, dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, video, serta RPP, dan pengamatan terhadap proses pembelajaran menggunakan media boneka tangan. Pelaksanaan tindakan dilakukan

⁹ Gina Gstryana Sari, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 2019.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

berdasarkan skenario pembelajaran yang telah disusun, sementara observasi dilakukan oleh kolaborator untuk menilai aktivitas dan kemampuan berbicara anak selama kegiatan berlangsung. Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan rumus persentase ketuntasan belajar dan secara kualitatif melalui analisis hasil pengamatan lapangan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak pada setiap siklus. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% anak mencapai persentase kemampuan $\geq 80\%$ dengan kategori sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Pelaksanaan Pra Siklus

Hasil kemampuan berbicara pada Prasiklus ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara melalui media boneka tangan pada anak Kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Atval perlu ditingkatkan. Peningkatan kemampuan berbicara yaitu dengan media boneka tangan. Kegiatan bermain boneka tangan dikemas dengan pembagian kelompok yang selalu diawasi dan didampingi oleh peneliti. Hasil kemampuan berbicara Prasiklus disajikan dalam tabel di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 1 Pencapaian Kemampuan Berbicara Prasiklus

Indikator	Presentasi Prasiklus	Kriteria
Memahami cara penggunaan boneka tangan	46,1%	Cukup
Memahami isi cerita, tokoh dan watak para tokoh	43,5%	Cukup
Menampilkan ekspresi karakter saat bercerita	41,02%	Cukup
Mengembangkan imajinasinya saat bercerita	35,8%	Kurang
Jelas dalam pengucapan kata dan kalimat	43,5%	Cukup
Menceritakan kembali apa yang di dengar dengan kosakata yang terbatas	43,5%	Cukup
Rata-rata ketercapaian anak	42,30%	Cukup

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil dari Prasiklus menggunakan lembar observasi (checklist) pada indikator mengembangkan imajinasinya saat bercerita pada anak Kelompok A masih rendah yaitu 35,8%, sedangkan capaian tertinggi ada pada indikator memahami cara penggunaan boneka tangan yang telah mencapai 46,1%. Rata-rata kemampuan berbicara pada anak sebelum tindakan hanya mencapai 42,30%, hal ini merupakan termasuk kriteria kurang baik. Keadaan seperti ini menjadi suatu landasan bagi peneliti untuk melakukan sebuah tindakan dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara.

2. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I**a. Pelaksanaan Siklus I Pertemuan Ke I**

Hasil observasi pencapaian kemampuan berbicara pada anak di siklus I pertemuan ke I disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2 Pencapaian Kemampuan Berbicara Siklus I Pertemuan I

Indikator	Presentasi Prasiklus	Kriteria
Memahami cara penggunaan boneka tangan	51,2%	Cukup
Memahami isi cerita, tokoh dan watak para tokoh	46,1%	Cukup
Menampilkan ekspresi karakter saat bercerita	46,1%	Cukup
Mengembangkan imajinasinya saat bercerita	48,7%	Cukup
Jelas dalam pengucapan kata dan kalimat	48,7%	Cukup
Menceritakan kembali apa yang di dengar dengan kosakata yang terbatas	51,2%	Cukup
Rata-rata ketercapaian anak	48,71%	Cukup

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa Pada pertemuan pertama, kemampuan berbicara pada anak indikator memahami isi cerita, tokoh dan watak para tokoh serta menampilkan ekspresi karakter saat bercerita hanya mencapai 46,1% dan indikator memahami cara penggunaan boneka tangan dengan menceritakan kembali apa yang di dengar dengan kosakata yang terbatas atau lebih banyak mencapai 51,2%. Rata-rata Ketercapaian Kemampuan Berbicara mencapai 48,71%. Pada pertemuan ini anak masih kesulitan tidak tahu apa yang harus anak ucapkan di karenakan masih malu-malu ketika berbicara dengan temannya yang ada di kelas. Belum semua anak mampu untuk memahami isi cerita, tokoh dan watak para tokoh serta menampilkan ekspresi karakter saat bercerita.

Refleksi pada Siklus I Pertemuan Ke I ini dibahas mengenai kendala-kendala yang terjadi setelah penelitian berlangsung. Adapun berbagai kendala yang dihadapi oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- 1) Ketika tanya jawab peneliti mengalami kesulitan mengatur anak untuk tidak ramai di kelas, karena di kelas lebih banyak anak yang super aktif.
- 2) Anak masih malu belum percaya diri untuk mengungkapkan pertanyaan atau jawaban.

Kendala tersebut membuat peneliti belum mampu mengetahui kemampuan anak yang sebenarnya dalam berbicara. Berbicara anak dalam mengembangkan kemampuan menyimak, memahami pesan sederhana, dan mengekspresikan gagasan belum lancar dan dalam mengembangkan kemampuan seni seperti apresiasi dan kreasi masih jelas dan kurang mengimajinasikan cerita sehingga terbalik-balik strukturnya. Hasil yang diperoleh dari Siklus I Pertemuan Ke I belum mencapai pada indikator yang diinginkan sehingga memerlukan perbaikan agar

terjadi peningkatan kearah yang diharapkan pada Pertemuan Ke II.

Adapun perbaikan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pertemuan ke II adalah sebagai berikut:

- 1) Anak maju kedepan secara bergantian untuk melakukan kegiatan berbicara menggunakan media boneka tangan dengan alur cerita yang telah dibuat. Peneliti memberikan motivasi dan reward berupa “tanda bintang”, sehingga diharapkan anak lebih berani lagi dalam kegiatan berbicara.
- 2) Peneliti membuat cerita yang lebih menarik, sehingga membuat perhatian anak.
- 3) Peneliti membuat lebih banyak jenis bentuk lain yang lebih banyak disukai anak-anak

b. Pelaksanaan Siklus I Pertemuan Ke II

Hasil observasi pencapaian kemampuan berbicara pada anak di Siklus I Pertemuan Ke II disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3 Pencapaian Kemampuan Berbicara Siklus I Pertemuan II

Indikator	Presentasi Prasiklus	Kriteria
Memahami cara penggunaan boneka tangan	56,4%	Cukup
Memahami isi cerita, tokoh dan watak para tokoh	58,9%	Cukup
Menampilkan ekspresi karakter saat bercerita	48,7%	Cukup
Mengembangkan imajinasinya saat bercerita	53,8%	Cukup
Jelas dalam pengucapan kata dan kalimat	66,6%	Baik
Menceritakan kembali apa yang di dengar dengan kosakata yang terbatas	64,1%	Baik
Rata-rata ketercapaian anak	58,11%	Cukup

Dari hasil nilai pada tabel di atas, menunjukkan bahwa kemampuan berbicara menggunakan media boneka tangan pada Siklus I dapat diketahui bahwa indikator dalam mengetahui kemampuan berbicara anak meliputi jelas dalam pengucapan kata dan kalimat serta menceritakan kembali apa yang di dengar dengan kosakata yang terbatas atau lebih banyak mencapai 60%. Sementara indikator menampilkan ekspresi karakter saat bercerita masih mencapai 40%. Rata-rata kemampuan berbicara pada Siklus I mencapai 50% atau termasuk kriteria cukup.

Refleksi pada Siklus I Pertemuan Ke II dilakukan oleh peneliti pada akhir Siklus I. dalam refleksi ini dibahas mengenai kendala-kendala yang terjadi setelah penelitian berlangsung. Adapun berbagai kendala yang dihadapi oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- 1) Berbicara anak dalam menyampaikan cerita belum lancar.
- 2) Pada saat anak diminta maju satu per satu kedepan kelas anak masih malu belum percaya diri.

Kendala tersebut membuat peneliti belum mampu mengetahui kemampuan anak yang sebenarnya dalam berbicara. Berbicara anak dalam mengenali dan memahami berbagai informasi yang ada di sekitarnya, mengomunikasikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain dengan secara verbal maupun nonverbal melalui berbagai media serta membangun percakapan dengan teman sebaya maupun orang dewasa melalui berbagai media masih muncul sebagian kecil. Begitu juga saat menganalisis, anak masih dipandu saat kegiatan berbicara dengan teman di depan kelas. Hasil yang diperoleh dari Siklus I Pertemuan ke II masih belum mencapai pada indikator yang diinginkan sehingga memerlukan perbaikan agar terjadi peningkatan kearah yang diharapkan pada Siklus II.

Adapun perbaikan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan Siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Dari satu anak yang maju kemudian peneliti membuat kelompok menjadi 2 anak per kelompok maju secara bergantian untuk melakukan kegiatan berbicara yang menggunakan media boneka tangan dengan alur cerita yang telah dibuat. Tiap kelompok terdiri anak laki-laki dan perempuan yang digabung jadi satu tidak dipisah-pisah.
- 2) Peneliti mengajak anak berpindah tempat agar suasana tidak membosankan
- 3) Peneliti menambah properti agar lebih menarik minat anak

3. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

a. Pelaksanaan Siklus II Pertemuan I

Rekapitulasi hasil Siklus II Pertemuan Ke I dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4 Pencapaian Kemampuan Berbicara Prasiklus

Indikator	Presentasi Prasiklus	Kriteria
Memahami cara penggunaan boneka tangan	87,7%	Sangat Baik
Memahami isi cerita, tokoh dan watak para tokoh	84,6%	Sangat Baik
Menampilkan ekspresi karakter saat bercerita	79,4%	Baik
Mengembangkan imajinasinya saat bercerita	79,4%	Baik
Jelas dalam pengucapan kata dan kalimat	89,7%	Sangat Baik
Menceritakan kembali apa yang di dengar dengan kosakata yang terbatas	87,7%	Sangat Baik
Rata-rata ketercapaian anak	84,61%	Sangat Baik

Dari hasil nilai pada tabel di atas, menunjukkan bahwa kemampuan berbicara menggunakan media boneka tangan pada Siklus I dapat diketahui bahwa indikator dalam mengetahui kemampuan berbicara anak meliputi jelas dalam

pengucapan kata dan kalimat mencapai 89,7%. Sementara indikator menampilkan ekspresi karakter saat bercerita dan mengembangkan imajinasinya saat bercerita mencapai 79,4%. Rata-rata kemampuan berbicara pada Siklus I mencapai 84,61% atau termasuk kriteria sangat baik.

Refleksi pada Siklus II Pertemuan I dilakukan oleh peneliti untuk membahas mengenai data yang diperoleh pada pelaksanaan penelitian yang sudah dilakukan. Anak begitu antusias mengikuti pembelajaran karena pembelajaran dari peneliti membuat anak senang dan tertarik mengikutinya, sehingga anak tidak ramai sendiri. Pada Siklus II Pertemuan Ke I kemampuan berbicara pada anak Kelompok A sudah mengalami peningkatan lebih dari 80% dengan indikator mengenali dan memahami berbagai informasi yang ada di sekitarnya, mengomunikasikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain dengan secara verbal maupun nonverbal melalui berbagai media serta membangun percakapan dengan teman sebaya maupun orang dewasa melalui berbagai media. Untuk lebih memenuhi indikator keberhasilan, penelitian di lanjutkan ke Siklus II Pertemuan Ke II.

b. Pelaksanaan Siklus II Pertemuan Ke II

Rekapitulasi hasil Siklus II Pertemuan Ke II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5 Pencapaian Kemampuan Berbicara Siklus II Pertemuan Ke II

Indikator	Presentasi Prasiklus	Kriteria
Memahami cara penggunaan boneka tangan	92,3%	Sangat Baik
Memahami isi cerita, tokoh dan watak para tokoh	92,3%	Sangat Baik
Menampilkan ekspresi karakter saat bercerita	87,1%	Sangat Baik
Mengembangkan imajinasinya saat bercerita	87,1%	Sangat Baik
Jelas dalam pengucapan kata dan kalimat	94,8%	Sangat Baik
Menceritakan kembali apa yang di dengar dengan kosakata yang terbatas	92,3%	Sangat Baik
Rata-rata ketercapaian anak	91,02%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi data tabel dan gambar di atas, dapat dilihat persentase pencapaian kemampuan berbicara sesudah tindakan mendapat presentase tinggi pada indikator jelas dalam pengucapan kata dan kalimat sebesar 94,8%, Menampilkan ekspresi karakter saat bercerita dan Mengembangkan imajinasinya saat bercerita sudah mencapai 87,1%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata pencapaian kemampuan berbicara pada Siklus II Pertemuan Ke II mencapai 91,02% dengan kriteria sangat baik.

Refleksi pada Siklus II Pertemuan Ke II dilakukan oleh peneliti pada akhir Siklus II. Dalam refleksi ini dibahas mengenai data yang diperoleh pada

pelaksanaan penelitian. Anak begitu antusias mengikuti pembelajaran karena pembelajaran dari peneliti membuat anak senang dan tertarik mengikutinya, sehingga anak tidak ramai sendiri. Pada Siklus II Pertemuan Ke II kemampuan berbicara pada anak Kelompok A sudah mengalami peningkatan lebih dari 90% dengan indikator mengenali dan memahami berbagai informasi yang ada di sekitarnya, mengomunikasikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain dengan secara verbal maupun nonverbal melalui berbagai media serta membangun percakapan dengan teman sebaya maupun orang dewasa melalui berbagai media telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga penelitian dirasa cukup dan dihentikan sampai Siklus II Pertemuan Ke II.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media boneka tangan. Penelitian ini dilakukan selama empat kali tatap muka yang terbagi dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan dan Siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan. Hal ini telihat adanya peningkatan pada Siklus II yaitu mencapai kriteria tingkat keberhasilan sebesar 91,02%.

Adapun hasil rekapitulasi hasil keseluruhan kemampuan berbicara dari Prasiklus dan kedua siklus yang telah dilaksanakan.

Tabel 6 Rekapitulasi Pencapaian Kemampuan Berbicara Tiap Siklus

Indikator	Percentase				
	Prasiklus	Siklus I		Siklus II	
		I	II	I	II
Memahami cara penggunaan boneka tangan	46,1%	51,2 %	56,4%	87,7%	92,3%
Memahami isi cerita, tokoh dan watak para tokoh	43,5%	46,1 %	58,9%	84,6%	92,3 %
Menampilkan ekspresi karakter saat bercerita	41,02%	46,1%	48,7%	79,4%	87,1%
Mengembangkan imajinasinya saat bercerita	35,8%	48,7%	53,8%	79,4%	87,1%
Jelas dalam pengucapan kata dan kalimat	43,5%	48,7%	66,6%	89,7%	94,8%
Menceritakan kembali apa yang di dengar dengan kosakata yang terbatas	43,5%	51,2%	64,1%	87,7%	92,3 %
Rata-rata ketercapaian	42,30%	48,71%	58,11%	84,61%	91,02 %

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelompok A TK Aisiyah Bustanul Atval yang dilakukan selama empat kali pertemuan dalam dua siklus.

Siklus I dan Siklus II dengan tema Binatang dan Tanaman. Menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak melalui media boneka tangan mengalami peningkatan. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak harus dilakukan dengan menyenangkan. Banyak hal yang dapat dilakukan agar pembelajaran menyenangkan. Misalnya dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi anak. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk kemampuan berbicara pada TK Aisyiyah Bustanul Atval Kelompok A yaitu dengan menggunakan media boneka tangan. Dengan bentuk yang menarik dan anak dapat memainkan bonekanya dengan mudah sehingga efektif untuk digunakan. Melatih anak berkomunikasi secara lisan dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain. Peneliti dapat mendesain berbagai kegiatan yang memungkinkan anak untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaannya serta membangun percakapan dan kalimat sederhana.

Penggunaan media tersebut diharapkan anak merasa senang dan ingin mencoba menggunakan media tersebut. Rasa ingin tahu anak yang sangat besar terlihat apabila guru mempunyai media pembelajaran yang baru. Rasa ingin tahu dan antusias yang besar terhadap suatu hal yang baru dilihat oleh anak akan lebih memperhatikan dengan serius apabila media yang digunakan oleh guru menarik dan baru dilihat oleh anak. Anak akan antusias bertanya dan daya ingin tahu anak akan lebih besar.¹¹ Hal ini terlihat ketika anak Kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Atval dikenalkan dengan media boneka tangan oleh peneliti. Anak merasa senang, tertarik, dan lebih aktif dalam berbahasa. Ketika anak bermain boneka tangan secara tidak langsung aspek bahasa anak terlatih. Media boneka tangan ini membuat anak Kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Atval ini lebih tertarik lagi mengikuti pembelajaran terlihat pada Siklus II tingkat pencapaian indikator anak meningkat dari sebelum anak menggunakan media boneka tangan.

Media yang digunakan peneliti adalah media yang jenisnya berbentuk Orang, Binatang dan Sayuran. Anak-anak menggunakan boneka tangan untuk mengungkapkan apa yang ada dipikiran mereka. Boneka tangan mendorong anak untuk menggunakan bahasa. Boneka tangan digunakan sebagai media bermain dan belajar untuk anak yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara. Peningkatan kemampuan berbicara pada anak dapat dilihat dengan meningkatnya kemampuan berbicara anak saat menggunakan media boneka tangan yaitu pada saat anak menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan), serta membangun percakapan dan kalimat sederhana.¹² Senada dengan pendapat Henry Guntur

¹¹ Ajeng Rizki Safira, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Caremedia Communication, 2020).

¹² Fadlah Izzati, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan (Penelitian Tindakan Kelas Di PAUD Al-Ishlah)" (Institut PTIQ Jakarta, 2019).

Tarigan, bahwa kemampuan berbicara adalah mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.¹³

Pada saat penelitian dilakukan tingkat keberhasilan anak tentang mengembangkan kemampuan seni seperti apresiasi dan kreasi lebih meningkat dibandingkan mengembangkan kemampuan menyimak, memahami pesan sederhana, dan mengekspresikan gagasan. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah anak lebih tertarik untuk mengembangkan kemampuan seni seperti apresiasi dan kreasi dibandingkan mengembangkan kemampuan menyimak, memahami pesan sederhana, dan mengekspresikan gagasan.

Ada beberapa faktor yang menunjang keaktifan berbicara, yaitu: a. Faktor kebahasaan meliputi: pengucapan vocal, penggunaan nada/ irama, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat, dan ragam kalimat; b. Faktor non kebahasaan meliputi: keberanian, kelancaran, kenyaringan suara, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik, penalaran, penguasaan topik.¹⁴

Hal tersebut di dukung dengan teori yang dikemukakan oleh Pandaleke, Syamsuddin dan Yunidar bahwa faktor yang menunjang keaktifan berbicara yaitu : 1) Faktor linguistik meliputi pengucapan suara, intonasi yang jelas, tinggi rendahnya nada suara, ritme suara dan penggunaan kata serta kalimat. 2) Faktor non linguistik yaitu meliputi sikap dan penampilan lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, keberanian, ekspresi dan pantomim, volume suara, kelancaran dan kesopanan dalam berbicara.¹⁵

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Darmuki dan Hariyadi bahwa kegiatan berbicara dipengaruhi dua faktor bahasa dan non bahasa. Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara dalam aspek kebahasaan meliputi : Pemilihan kata, ketepatan ucapan dan pengucapan, serta intonasi dalam berbicara. Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara dalam aspek non bahasa meliputi : Kelancaran berbicara, memiliki sikap tenang, kenyaringan suara dan gerak tubuh yang benar.¹⁶ Pada saat dilapangan faktor-faktor tersebut terlihat pada saat anak bermain boneka tangan pengucapan vocal anak jelas, baik dari intonasi, nada/irama. Kemudian dalam segi non bahasa anak Kelompok A di

¹³ Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik, Angkasa* (Bandung, 2015).

¹⁴ Linda Eka Pradita and Rani Jayanti, *Berbahasa Produktif Melalui Keterampilan Berbicara: Teori Dan Aplikasi* (Penerbit Nem, 2021).

¹⁵ Alex Pandaleke and S Yunidar, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Sisa Kelas V SD Bala Keselamatan Palu," *Bahasantodea* 5, no. 2302–2000 (2017): 36–42.

¹⁶ Agus Darmuki and Ahmad Hariyadi, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mahasiswa Pbsi Tingkat Ib Ikip Pgri Bojonegoro Tahun Akademik," *Jurnal Kredo* 2, no. 2 (2019): 258.

TK Aisyiyah Bustanul Atval telah dapat mengekspresikan diri dalam memainkan media boneka tangan

KESIMPULAN

Penggunaan media boneka tangan merupakan strategi pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal. Melalui rangkaian langkah pembelajaran yang sistematis, yaitu guru bercerita menggunakan boneka tangan, pengelompokan anak dalam kelompok kecil, kegiatan menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan, serta pemberian motivasi dan reward berupa “Tanda Bintang”, anak menunjukkan perkembangan signifikan dalam keberanian berbicara, kelancaran mengungkapkan pendapat, serta kemampuan menyusun kalimat sederhana. Media boneka tangan juga terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan memfasilitasi keterlibatan langsung anak dalam proses bercerita, sehingga meningkatkan kepercayaan diri, kreativitas, serta kemampuan berbahasa mereka secara menyeluruh. Efektivitas penggunaan media ini terlihat jelas dari peningkatan persentase kemampuan berbicara anak yang semula hanya 40% pada kondisi awal menjadi 90% pada akhir siklus penelitian, sehingga terjadi peningkatan sebesar 50% dan memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan boneka tangan tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memberikan pengalaman belajar bermakna yang mendorong perkembangan bahasa anak secara optimal.

REFERENSI

Akhyar, Muaddyl, Ilpi Zukdi, and Nurfarida Deliani. “Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School.” *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2024): 97–105.

Aulina, Choirun Nisak. “Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.” *Umsida Press*, 2019, 1–107.

Darmuki, Agus, and Ahmad Hariyadi. “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mahasiswa Pbsi Tingkat Ib Ikip Pgri Bojonegoro Tahun Akademik.” *Jurnal Kredo* 2, no. 2 (2019): 258.

Devianty, Rina. “Membangun Bahasa Komunikatif Untuk Anak Usia Dini.” *Nizhamiyah* 9, no. 2 (2019).

Isna, A. “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.” *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* 2, no. 1 (2019): 62–69.

Izzati, Fadiah. “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui

Penggunaan Media Boneka Tangan (Penelitian Tindakan Kelas Di PAUD Al-Ishlah)." Institut PTIQ Jakarta, 2019.

Madyawati, Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Kencana, 2016.

Mukhtar, Nurkamelia. "Konsep Dasar Manajemen Pendirian Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)." *Journal of Education and Teaching* 2, no. 2 (2021): 237–54.

Nurachadijat, Kun, and Meri Selvia. "Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Implementasi Kurikulum Dan Metode Belajar Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 3, no. 2 (2023): 57–66.

Pandaleke, Alex, and S Yunidar. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Sisa Kelas V SD Bala Keselamatan Palu." *Bahasantodea* 5, no. 2302–2000 (2017): 36–42.

Pradita, Linda Eka, and Rani Jayanti. *Berbahasa Produktif Melalui Keterampilan Berbicara: Teori Dan Aplikasi*. Penerbit Nem, 2021.

Safira, Ajeng Rizki. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Caremedia Communication, 2020.

Saputra, Wisnu. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 1–6.

Sari, Gina Gustryana. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Tarigan, Henry Guntur. *Psikolinguistik. Angkasa*. Bandung, 2015.